



**Karakteristik Budaya Melayu
dalam Kumpulan Cerita Yong Dolah
Versi Abdul Razak**

Erdila Wati¹, Elmustian¹, Auzar¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
E-mail erdila04@gmail.com

Info Artikel:

Diterima 27 April 2019
Disetujui 13 Mei 2019
Dipublikasikan Juni 2019

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksijtuah@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the existence of the book *Kapal Tanker: Kumpulan Cerita Yong Dolah dan Analisisnya*. The book written by Abdul Razak contains a collection of Yong Dolah stories, but in its own version. In the collection of stories, there are still many values for the characteristics of Malay culture. Therefore, the researchers want to examine the book in more detail. The data collection technique in this study is the documentation that is read and recorded. The data analysis technique in this study consists of reading, identifying, decrypting and evaluating. Based on the survey, 42 data with characteristics of Ethnic Identity Data 30, regional characteristics 6, art / local wisdom 2 data, and images of past mass 4 data were obtained. In the four categories of characteristics of Malay culture, ethnic identity is the dominant category. The study identified ethnic identity in terms of language, habits and characteristics. In addition, the features of the area illustrate the features of the area normally occupied by Malays. It was also noted that local arts / wisdom were in the form of gegasing and keris. The image of the past is also a feature of Malay culture in history.

Keywords: *characteristics, Malay culture, Yong Dolah story*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya buku *Kapal Tanker: Kumpulan Cerita Yong Dolah dan Analisisnya*. Buku yang ditulis oleh Abdul Razak tersebut, berisi kumpulan cerita Yong Dolah namun dalam versinya sendiri. Di dalam kumpulan cerita tersebut, masih banyak terkandung nilai karaktersitik budaya Melayu. Oleh karena itu, peneliti ingin lebih rinci meneliti buku tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi, yaitu baca dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca, mengidentifikasi, menguraikan, dan mengevaluasi. Berdasarkan penelitian, data yang didapatkan sebanyak 42 data dengan kategori karakteristik identitas etnis 30 data, ciri-ciri daerah 6 data, kesenian/ kearifan lokal 2 data, dan citra masa lampau 4 data. Adapun dari ke empat kategori karakteristik budaya Melayu tersebut, yang mendominasi adalah kategori identitas etnis. Pada penelitian ditemukan identitas etnis berupa bahasa, kebiasaan, dan sifat. Selanjutnya ciri daerah yang menggambarkan ciri wilayah yang biasa ditempati orang Melayu. selain itu ditemukan juga kesenian/ kearifan lokal berupa gegasing dan keris. Citra masa lampau juga menjadi karakteristik budaya Melayu dalam cerita.

Kata kunci: *karakteristik, budaya Melayu, cerita Yong Dolah*.

1. Pendahuluan

Cerita Yong Dolah merupakan cerita yang berasal dari daerah Bengkalis dilisankan oleh seorang tokoh ternama Yong Dolah merupakan sapaan orang di desa tersebut. Bernama asli Abdullah bin Endong, lahir di Desa Senggoro, Kabupaten Bengkalis, sekitar tahun 1906 dan meninggal 20 Februari 1988. Nama Yong Dolah tersohor karena cerita-cerita lisan yang dituturkannya. Ia pernah menjadi Kepala Desa Senggoro, dan merupakan salah seorang penandatanganan surat dukungan pembentukan Provinsi Riau. Ia dikenal oleh masyarakat setempat sebagai seorang pawang atau dukun, dengan demikian status ketokohnya dianggap penting dalam lingkungan tradisional waktu itu (Jalil, 1990). Cerita tersebut mengandung berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan karakteristik kebudayaan, seperti sejarah dan hukum, bahasa lokal, yang disampaikan secara verbal (lisan) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita yang menggunakan bahasa melayu dialek Bengkalis ini mengandung nilai jenaka yang sangat tinggi. Cerita ini berkembang di masyarakat Bengkalis karena pembawaan cerita yang bersifat ringan dan sesuai dengan karakteristik orang-orang Melayu.

Cerita-cerita Yong Dolah sudah tidak menjadi sesuatu yang asing lagi pada semua peringkat usia maupun gender. Boleh dikatakan cerita Yong Dolah sangatlah populer di lingkungan masyarakat Bengkalis. Tokoh Yong Dolah adalah seorang yang ulung dengan segala kecerdasannya, yang sekaligus juga tokoh masyarakat Melayu yang disegani di zamannya, tetapi lebih dikenali sebagai tokoh *pembengak* (bahasa Melayu: pembohong). Sebutan itu diterimanya karena cerita yang disampaikan bersifat rekaan (khayalan) yang tidak bisa diterima oleh logika umum. Meskipun awalnya cerita ini hanya sebagai gurauan, namun banyak terdapat nilai kebudayaan Melayu atau kearifan lokal yang harus dilestarikan.

Cerita-cerita Yong Dolah dapat dikatakan sebagai suatu kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional (Danandjaja, 1984). Sehingga cerita Yong Dolah telah menjadi milik bersama bagi sebuah komunitas etnik bernama Melayu Bengkalis. Dalam pewarisan budaya, sastra lama sangat berkontribusi dalam penyampaian kebudayaan. Sementara, dalam pewarisan sastra lisan atau sastra lama sendiri sangatlah minim. Dengan berkembangnya ilmu teknologi dan sastra-sastra tulis, sastra lisan tidak terlalu berkembang dan sastra lisan hampir dilupakan. Begitu pula dengan cerita Yong Dolah, banyak versi-versinya yang sudah hilang. Sebagai generasi penerus tentunya perlu mengetahui sastra-sastra lama dan mengambil nilai karakteristik suatu cerita, terutama karakteristik budaya Melayu di dalamnya. Nilai kekhasan dalam cerita Yong Dolah tidak kemudian menjadi serta merta menjadi eksklusif (seperti halnya kepemilikan karya sastra tulis modern), yang akan terikat oleh "hak cipta" pengarang. Cerita-cerita Yong Dolah sudah tidak menjadi sesuatu yang asing lagi pada semua peringkat usia maupun gender. Boleh dikatakan cerita Yong Dolah sangatlah populer di lingkungan masyarakat Bengkalis.

Diberbagai daerah Melayu terdapat cerita yang mirip dengan cerita Yong Dolah, seperti Si Kabayan, Pak Belalang, Lebai Malang, Si Luncai dan Pak Kaduk. Menurut Zaidan, dkk (1991) mendefinisikan cerita jenaka sebagai cerita olok-olok atau kelakar, cerita penghibur yang mengandung kelucuan, perbandingan, atau sindiran. Namun, dari berbagai cerita yang terdapat di tanah melayu tersebut, cerita Yong Dolah yang paling menonjol dikarenakan memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan itu menyangkut cara penceritaan yang dilakukan oleh Yong Dolah dan tokoh dalam cerita tersebut ialah dirinya sendiri. Dari segi isi cerita, cerita lebih berisi rekaan yang kurang masuk akal, terbukti dari banyak judul cerita. Dalam penyebarannya, cerita Yong Dolah hanya dilisankan dan tersiar ke lingkungan masyarakat pendukungnya sehingga telah menjadi bagian "Ingatan Kolektif" dan sebagai bagian dari Folklor Lisan (*Verbal Folklor*).

Pada saat ini, mulai banyak versi cerita Yong Dolah yang berkembang, salah satunya adalah kumpulan cerita Yong Dolah versi Abdul Razak. Kumpulan cerita yang ditulis oleh Abdul Razak ini memang sudah tidak menggunakan bahasa Melayu dialek Bengkalis lagi, melainkan sudah diubah ke dalam sistem bunyi bahasa Indonesia supaya ide cerita komunikatif kepada pembaca nonetnis Melayu. Namun, tetap dengan ada frase atau klausa Bahasa Melayu. Pada buku ini sudah dibuat arti dari frase atau klausa Bahasa Melayu tepat di bawah masing-masing cerita sehingga pembaca akan lebih mengerti. Bila dicermati dialek yang dipakai pada buku ini adalah dialek Kepulauan Riau dan masih banyak terdapat karakteristik budaya Melayu di dalamnya. Untuk itu, peneliti ingin lebih rinci lagi meneliti cerita tersebut.

Cerita Yong Dolah adalah salah satu sastra lisan yang menjadi kebanggaan masyarakat Riau, khususnya Bengkalis. Adapun, sastra lisan adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan berfungsi sebagai pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Ada beberapa fungsi sastra lisan menurut Hutomo (1991), di antaranya sebagai sistem proyeksi, pengesahan kebudayaan, sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendali sosial, sebagai alat pendidikan anak, memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain, dan memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain. Dari berbagai fungsi ini, menunjukkan sastra lisan bisa dijadikan media dalam menyebarkan atau mengesahkan suatu kebudayaan. Dalam penyampaian cerita terdapat berbagai karakteristik. Nilai karakteristik yang terdapat pada suatu cerita merupakan ciri khasnya. Karakteristik berasal dari kata karakter, yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Jadi, karakteristik adalah ciri-ciri khusus yang dimiliki seseorang atau yang lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik budaya Melayu yang terkandung di dalam kumpulan cerita Yong Dolah versi Abdul Razak.

Scerenko (dalam Samani dan Harianto, 2011) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental diri seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu, Kurniasari (2017), karakteristik budaya Melayu dibedakan menjadi empat, yaitu identitas etnis, ciri-ciri daerah, kesenian/ kearifan lokal, dan citra masa lampau. Penelitian ini merupakan analisis antropologi sastra, dimana budaya Melayu Riau yang menjadi tujuan utamanya.

Adapun budaya Melayu Riau menurut Mahayana (2001) menerangkan budaya Melayu Riau ialah budaya rantau Riau. Melayu Riau juga bersentuhan dengan budaya Melayu Malaysia dan Singapura yang masih dalam satu rantau Melayu. Kebudayaan Melayu juga sangat erat hubungannya dengan Islam. "Nilai-nilai dan estetika masyarakat Melayu mengacu kepada ajaran Islam" (Jalil dan Elmustian, 2001). Jadi, Budaya Melayu merupakan kebudayaan secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Melayu baik berupa pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, istiadat, dan kemampuan yang lain.

Menurut Effendy (2015), gambaran orang Melayu dibagi atas 29, yaitu ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, ketaatan kepada ibu dan bapa, ketaatan kepada pemimpin, persatuan dan kesatuan, keadilan dan kebenaran, keutamaan menuntut ilmu pengetahuan, ikhlas dan rela berkorban, kerja keras rajin dan tekun, sikap mandiri dan percaya diri, bertanam budi dan membalas budi, rasa tanggung jawab, orang Melayu mempunyai sifat malu, kasih sayang adalah sifat terpuji, orang Melayu menjunjung tinggi hak dan milik, musyawarah dan mufakat, orang Melayu menjunjung tinggi sifat berani, kesatria, taat, dan setia, kejujuran, hemat dan cermat, sifat rendah hati, bersangka baik terhadap sesama makhluk, sifat perajuk, sifat tahu diri, keterbukaan, sifat pemaaf dan pemurah, sifat amanah,

memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, mensyukuri nikmat Allah, dan hidup sederhana.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi, yaitu baca dan catat. Teknik analisis yang dilakukan adalah membaca, mengidentifikasi, menguraikan, dan mengevaluasi. Hal yang diteliti dalam penelitian ini berupa identitas etnis, yang terbagi atas tiga jenis, yaitu bahasa, kebiasaan, dan sifat. Selain identitas etnis hal yang diteliti selanjutnya adalah ciri-ciri daerah, kesenian/ kearifan lokal, dan citra masa lampau. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Kapal Tanker: Kumpulan Cerita Yong Dolah dan Analisisnya*, yang diterbitkan oleh Autografika tahun 2006. Data yang didapat bersumber pada 25 cerita yang terdapat di dalam buku tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Identitas Etnis

Bahasa

Yong Dolah : *Nampaklah Mak Yong tengah nampi beras di depan pintu dapur.*

Data di atas merupakan penggalan kalimat dari cerita yang berjudul "Keker". Identitas etnis berupa bahasa terdapat pada kata *Mak Yong*. Kata *Mak Yong* merupakan ciri khas dari Melayu. Dalam bahasa Melayu *Mak Yong* berarti panggilan untuk perempuan yang merupakan anak paling tua dalam keluarga atau istri dari anak laki-laki paling tua dalam keluarga yang ditujukan untuk keponakannya. Namun, pada masyarakat Melayu sendiri panggilan boleh saja dipakai untuk semua orang, tidak terkecuali orang yang bukan saudaranya. Pada cerita ini, Yong Dolah mengutarakan jawaban kepada pendengar yang bertanya. Seperti yang diketahui, Yong Dolah tidak bercerita kepada keluarganya, melainkan dengan teman di kedai kopi. Jadi, *Mak Yong* yang dimaksud oleh Yong Dolah pada cerita ini adalah istrinya, karena Yong Dolah sendiri dipanggil dengan sebutan *Yong* (anak paling tua).

Yong angkat. Begentel-gentel ikan. Tiga ton Yong dapat kelabau.

Data di atas merupakan penggalan kalimat dalam cerita yang berjudul "Kelabau Bodoh". Identitas etnis berupa bahasa terdapat pada kata *begentel-gentel*. Pada kalimat kedua terdapat kata *begentel-gentel*. Dalam bahasa Melayu *begentel-gentel* diartikan banyak, tak terhitung, agak bersifat berlebihan. Jadi, maksud dari kalimat tersebut adalah saat Yong mengangkat dahan yang sudah dicelupkan ke air, ikan banyak sekali terjerat, sampai tiga ton.

Dari Bengkalis Yong berangkat menuju Singapore. Laut teduh betul, belinyang, sedikit pun tak bergelombang.

Data di atas merupakan penggalan kalimat dari cerita yang berjudul "Tong Sepatu". Identitas etnis berupa bahasa terdapat pada kata *belinyang*. Dapat dilihat, pada kalimat kedua terdapat kata *belinyang*. Dalam bahasa Melayu, *belinyang* diartikan mulus, licin, cantik. Artinya, pada saat itu laut sedang tenang, didukung dengan kalimat selanjutnya, *sedikit pun tak bergelombang*. Menjadi bukti bahwa pada saat itu laut sedang tenang.

Agaknya karena banyak menghisap madu lebah, Yong tidak merasa penat duduk lama ngael di tepi Sungai Siak.

Data di atas merupakan penggalan kalimat dari cerita yang berjudul "Madu Lebah". Identitas etnis berupa bahasa pada cerita ini adalah adanya cara penyampaian cerita. Pada awal kalimat, terdapat kata *agakny*a. Orang Melayu dalam menyampaikan cerita yang menyatakan sebab selalu menggunakan kata *agakny*a. Dapat kita amati dalam penyampaian bahasa Indonesia, pernyataan yang menyatakan sebab selalu diawali dengan kata *mungkin*. Kata *agakny*a menjadi ciri khas tersendiri untuk masyarakat Melayu dalam menyampaikan cerita. Jadi, kata *agakny*a menjadi ciri khas orang Melayu dalam menyampaikan cerita. Berdasarkan penjelasan tersebut, data di atas termasuk karakteristik budaya Melayu karena menjadi bahasa keseharian orang Melayu.

Sudah itu Yong suruh lagi kelasi ngumban ke laut.

Data di atas merupakan penggalan kalimat dari cerita yang berjudul "Tong Sepatu". Identitas etnis berupa bahasa dicerita ini adalah cara penyampaian cerita yang diawali dengan *sudah itu*. Orang Melayu dalam menyampaikan cerita yang menyatakan kejadian yang akan terjadi berikutnya selalu menggunakan kata *sudah itu*. Kata *sudah itu* sama halnya dengan kata kemudian, setelah itu, dan selanjutnya. Kata *sudah itu* menjadi ciri khas orang Melayu dalam penyampaian cerita.

Bagian dari data bahasa lainnya yang ditemukan peneliti adalah ungkapan. Ungkapan merupakan kosa kata khusus yang digunakan di bidang kehidupan lingkungan tertentu. Pada penelitian ini, ditemukan ungkapan khusus masyarakat Melayu Bengkalis, yaitu kata *bukan main* dan kata *haram*. Ditemukan 12 data ungkapan dengan kata *bukan main* dan 1 data ungkapan dengan kata *haram*. Kata *bukan main* bermakna sangat atau berlebihan. Masyarakat Melayu selalu mengucapkan kata *bukan main* untuk menyatakan perasaan, jumlah, dan sebagainya. Begitu juga dengan kata *haram*, kata *haram* dalam bahasa Indonesia bermakna sesuatu yang dilarang atau tidak boleh dilakukan. Namun, dalam bahasa Melayu kata *haram* bermakna tidak ada atau nihil. Ungkapan ini merupakan identitas etnis Melayu yang masih digunakan sampai saat ini.

Tingginya bukan main, lebih dari 25 meter.

Kata *bukan main* pada awalnya ditambah dengan kata *tingginya*. Jadi, kalimat tersebut bermakna sangat tinggi pohon kelapa itu, lebih dari 25 meter.

Sampai mengambang satu bulan, satu pun haram.

Ungkapan pada kalimat ini terdapat diakhir kalimat, yaitu kata *haram*. Kata *haram* bagi orang Melayu bermakna tidak ada atau nihil. Jadi, makna dari kalimat tersebut adalah dari malam sampai siang tidak ada harimau akar itu datang.

Kebiasaan

Duduklah kami semua masang bual sambil menunggu waktu isyak masuk. Hendak balek sebentar pun, aral hari hujan.

Data di atas merupakan penggalan kalimat dari cerita yang berjudul "Anak Ayam". Dari data tersebut dapat dipahami bahwa orang Melayu memiliki jiwa kebersamaan yang tinggi. Orang Melayu sangat suka melakukan perkumpulan baik itu untuk sekedar bercerita ataupun untuk musyawarah. Kebiasaan *berbual* atau bercakap-cakap menjadi ciri khas dari orang Melayu. Kumpulan cerita Yong Dolah sendiri merupakan cerita yang di ceritakan secara lisan oleh Yong Dolah di dalam perkumpulan di kedai kopi. Kebiasaan ini semakin memperkuat bahwa orang Melayu merupakan orang yang suka berkumpul dan bercerita.

Yong pergi mengael pakai joran. Sekali dimakan ikan Yong sampai tercampak ke dalam air.

Data di atas merupakan penggalan kalimat dari cerita yang berjudul "Ingat Linggis". Dari data tersebut dapat dipahami bahwa orang Melayu mempunyai kebiasaan *mengael* (memancing). Melayu merupakan suku yang suka hidup di daerah perairan, tidak heran jika orang Melayu memiliki kebiasaan yang berhubungan dengan perairan termasuk *mengael* (memancing).

Waktu itu Yong membawa kapal. Bertolaklah kami dari Singapore hendak balek ke Bengkalis.

Data di atas merupakan penggalan kalimat dari cerita yang berjudul "Kapten Kapal". Orang Melayu dikenal sangat paham tentang kelautan atau perairan. salah satu yang membuktikan hal tersebut adalah kebiasaan orang Melayu mengarungi lautan. Kegiatan berlayar antar daerah maupun antar negara merupakan hal yang biasa bagi orang Melayu, dikarekan orang Melayu paham tentang kelautan atau perairan dan orang Melayu menyukai pelayaran.

Sifat

Pendengar : Yong mengadu dengan Wak?

Yong Dolah : Tidak!

Pendengar : kalau tidak, apalah?

Yong Dolah : Yong tangkap bola.

Pendengar : Yong bawa balek?

Yong Dolah : Tidak!

Pendengar : Terus Yong?

Yong Dolah : Yong tendang ke atas. Yong pun balek makan. Sekali Yong tiba lagibarulah bola turun, Yong sambut, dapat.

Data di atas merupakan penggalan dialog dari cerita yang berjudul "Bermain Bola". Pada dialog tersebut dapat kita pahami karakteristik orang Melayu dilihat dari sifatnya, yaitu perajuk. Pada cerita ini, menceritakan Yong Dolah yang masih sangat muda bermain bola bersama orang yang lebih besar. Namun, lama bermain ia tidak bisa menaklukkan bola tersebut karena selalu direbut orang. Ia merasa sakit hati. Akhirnya ia menangkap bola tersebut dan menendang ke atas dan ia pun pulang. Dari cerita tersebut dapat kita pahami bahwa Yong Dolah yang awalnya merasa sakit hati dan akhirnya menjadi merajuk dibuktikan dengan ia menendang bola tersebut dan pulang ke rumah. Sifat Yong Dolah ini sangat menunjukkan karakteristik orang Melayu yang mempunyai sifat perajuk.

Ciri-ciri Daerah

Cerita Yong Dolah muncul di Desa tempat Yong Dolah di lahirkan, yaitu Desa Senggoro yang terletak di Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis. Kabupaten Bengkalis merupakan daerah strategis karena dilalui oleh jalur perkapalan internasional menuju ke Selat Malaka. Letak geografis Kabupaten Bengkalis terdiri dari pulau-pulau dengan daerah pantai pesisir yang menghadap langsung ke Selat Malaka. Selain ciri-ciri geografisnya, Kabupaten Bengkalis juga banyak dihuni oleh etnis Tionghoa biasa disebut Cina. Orang Cina disana pada umumnya membuka pertokoan baik toko untuk kebutuhan sehari-hari (kelontong) maupun elektronik. Berikut adalah data-data yang diperoleh dari kumpulan cerita yang menunjukkan ciri-ciri daerah Bengkalis :

Waktu itu Yong membawa kapal. Bertolaklah dari Singapore hendak ke Bengkalis. Di tengah alo Selat Melaka, kapal Yong dihentam angin ribut.

Sampai-sampai Yong harus ngutang dengan Cina karena duit yang dibawa tidak cukup.

Kesenian/ Kearifan Lokal

Tangan kiri Yong memegang lampu pecit, dipinggang kiri Yong terselit keris pusaka.

Data tersebut merupakan penggalan kalimat dari cerita yang berjudul "Harimau Akar". Dari data tersebut dapat ditemukan kesenian atau kearifan lokal Melayu, yaitu keris. Keris merupakan senjata pendek yang digunakan dari dahulu khususnya di kawasan berpenduduk Melayu. Keris digunakan untuk mempertahankan diri atau sebagai alat kebesaran raja. Pada cerita ini, Yong Dolah secara tidak langsung memperkenalkan keris sebagai kesenian atau kearifan lokal dari negeri Melayu.

Dulu, kalau sudah sampai musim orang bermain gegasing, tua-muda, besar-kecil semua bermaingegasing. Sampai payah mencari teras dedaru di darat Bengkalis karena habis dibuat gegasing.

Data tersebut merupakan penggalan kalimat dari cerita yang berjudul "Sekuit Gegasing". Dari data tersebut dapat ditemukan kesenian atau kearifan lokal Melayu berupa permainan, yaitu gegasing. Gegasing atau gasing merupakan permainan dari negeri Melayu yang terkenal dari dahulu. Gegasing atau gasing ini dibuat dari kayu, selanjutnya dibentuk. Alat untuk memainkan gegasing ini berupa tali yang dililitkan dibagian atas atau kepala gegasing. Masyarakat akan antusias sekali bila tiba musim bermain gegasing. Tingginya jiwa sosial yang dimiliki masyarakat Melayu, menjadikan permainan ini sebagai ajang untuk kebersamaan, baik tua, muda, maupun anak-anak. Maka tidak heran permainan ini masih ada sampai saat ini pada waktu tertentu di kawasan Melayu.

Citra Masa Lampau

Waktu itu, seingat Yong, Yong masih bujang-bujang tanggung. Umur belum lagi 12 tahun. SR juga belum tamat. Yong ikut orang besar main bola kaki.

Data di atas merupakan penggalan kalimat dari cerita yang berjudul "Bermain Bola". Pada cerita ini tergambar bahwa Yong Dolah merupakan seorang tokoh yang berpendidikan dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Dapat dilihat pada kalimat ke tiga yang menyatakan pada saat itu Yong Dolah belum tamat SR (Sekolah Rakyat).

Pada penelitian sebelumnya, Jalil (dalam Zaini, 2014) menyebutkan bahwa Yong Dolah merupakan tokoh penting pada masanya. Ia adalah seorang penghulu. Bahkan di tahun pengangkatannya sebagai penghulu, Yong Dolah diangkat menjadi anggota pengadilan negeri oleh pemerintah Belanda di Bengkalis. Tidak hanya itu, beberapa jabatan lain sempat diembannya, misalnya Kepala Tertinggi Pertahanan Rakyat Kewedanan Bengkalis, Badan Pekerja KNI, anggota DPK Kewedanan Bengkalis, dan menjadi Tata Sarana PPR Bengkalis.

Yong jampi-jampi, sudah itu Yong hembus. Lebah pun lari. Tinggallah madunya. Yong hisap, sedap.

Data di atas merupakan penggalan kalimat dari cerita yang berjudul "Madu Lebah". Dari data tersebut dapat ditemukan citra masa lampau Yong Dolah adalah seorang dukun atau pawang. Dibuktikan oleh kalimat pertama, *jampi-jampi* biasanya dilakukan oleh seorang dukun untuk mengobati atau yang lainnya. Pada penelitian sebelumnya, Jalil (dalam Zaini,

2014) menyatakan bahwa Yong Dolah adalah seorang dukun atau pawang. Pawang disini bukan semata berperan sebagai orang yang mampu melakukan pengobatan tradisional, tetapi juga pemimpin dalam berbagai upacara ritual seperti *Menyemah Tanah*, (Mematikan Tanah), ketika akan mendirikan rumah, dan *Bele Kampung* (Merawat Kampung) dengan melakukan tahlilan keliling kampung di malam hari.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat 4 kategori karakteristik budaya Melayu dalam kumpulan cerita Yong Dolah versi Abdul Razak, dengan judul buku *Kapal Tanker : Kumpulan Cerita Yong Dolah dan Analisisnya*. Adapun 6 kategori tersebut adalah (1) identitas etnis yang terdiri atas bahasa, kebiasaan, dan sifat, (2) ciri-ciri daerah, (3) kesenian/ kearifan lokal, dan (4) citra masa lampau. Adapun dari ke empat kategori karakteristik budaya Melayu tersebut, yang mendominasi adalah kategori identitas etnis. Pada penelitian ditemukan identitas etnis berupa bahasa yang sudah dijelaskan oleh peneliti. Ditemukan juga kebiasaan orang Melayu yang menonjol pada cerita ini, yaitu memancing, berbual, dan berlayar. Selain kebiasaan, sifat orang Melayu juga tak lepas dari penelitian ini, sifat perajuk yang dimiliki orang Melayu juga ditemui dalam penelitian ini. Selain itu, ciri-ciri daerah, kesenian, dan citra masa lampau Yong Dolah pun banyak ditemukan peneliti. Daerah yang ditempati Yong Dolah merupakan jalur pelayaran internasional, tidak heran jika Yong Dolah merupakan sosok yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi karena banyak bersosialisasi dengan pelayar asing.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, J. (2007). *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Iv*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (2017). *Ensiklopedia Budaya Bengkalis*. Bengkalis: Pemerintah Kabupaten Bengkalis.
- Effendy, T. (2015). *Tunjuk Ajar MELAYU*. Pekanbaru: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau.
- Elmustian, dkk. (2009). *Riau: Tanah Air Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.
- Febrianti, BK. (2017). Karakteristik Budaya Melayu dalam Sepok Tige #sepanyol #andalusia versi Pay Jarot Sujarwo. *Proceedings International Seminar Language Maintenance And Shift Lamas 7*, Master Program In Linguistics Diponegoro University, Semarang, 71-76.
- Hutomo, SS. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski Jatim.
- Jalil, A. (1990). *Yong Saen Kapal Luar*. Pekanbaru: Unri Press.
- Jalil, A & Elmustian. (2001). *Puisi Mantra*. Pekanbaru. Unri Press.
- Mahayana, MS. (2001). *Akar Melayu: Sistem Sastra dan Konflik Ideologi di Indonesia dan Malaysia*. Magelang: IndonesiaTera.
- Razak, A. (2006). *Kapal Tanker: Kumpulan Cerita Yong Dolah dan Analisisnya*. Pekanbaru: Autografika.
- Samani & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdaversi.
- Zaidan, dkk. (1991). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka Jatman.

Zaini, M. (2014). Cerita Lisan “Yong Dolah”: Pewarisan dan Resistensi Orang Melayu Bengkalis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1-8.